

PERANAN MEDIA GAMBAR DALAM PROSES PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK

Paustina N. Mahuze¹

Abstrak.

Teknologi pembelajaran merupakan suatu bidang yang mengkaji teori dan praktek dalam desain pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi proses dan sumber belajar. Desain pengembangan bahan ajar berbasis strategi sinektik berbantuan media gambar dapat memecahkan persoalan pembelajaran peserta didik yang kurang efektif dalam mempraktekkan pengetahuan keagamaannya. Peranan media gambar dalam desain pengembangan bahan ajar berbasis strategi sinektik memperjelas pesan-pesan yang abstrak, menarik perhatian dan menimbulkan motivasi serta gairah belajar, memungkinkan peserta didik belajar mandiri, memberikan rangsangan yang sama, menyamakan pengalaman dan persepsi yang sama bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Media gambar memiliki peran dalam menyalurkan pesan dari Allah sehingga merangsang perhatian, minat, perasaan dan pikiran peserta didik dengan maksud menjadi semakin beriman kepada Tuhan, dengan semikian membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta mampu meningkatkan spiritual.

Kata Kunci: penerapan, media gambar, pembelajaran agama Katolik

Pengantar

Seseorang dapat belajar karena ada yang mengajarkan sesuatu sehingga terlihat jelas perubahan pada tingkah laku yang ditunjukkan dalam kehidupan. Dikatakan bahwa guru bukanlah satu-satunya sumber belajar; walaupun tugas, peranan dan fungsinya dalam proses belajar mengajar sangat penting. Peran guru atau pendidik tidak dapat digantikan dengan media pembelajaran sehingga dalam hal ini, guru harus memiliki kemampuan mengelolah pembelajaran yang di dalamnya terdapat teknologi pembelajaran. Teknologi pembelajaran yang dimaksud adalah segala hal yang dapat dimanfaatkan dalam mempermudah belajar manusia. Dalam tulisan ini, media pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran agama Katolik adalah media gambar yang berfungsi sebagai penyalur pesan dari sumber atau pengirim kepada penerima pesan tersebut. Media gambar dalam

¹ Dosen Tetap Sekolah Tinggi Katolik St. Yakobus Merauke

pembelajaran agama Katolik secara khusus berfungsi menarik perhatian, memperjelas sajian ide, mengilustrasikan atau menghiasi fakta yang mungkin akan cepat dilupakan atau diabaikan bila tidak digambarkan.

Pemanfaat media gambar dalam pembelajaran agama Katolik di sekolah diyakini tepat karena dapat menyampaikan pesan Allah kepada peserta didik. Media gambar dalam pembelajaran agama sangat dibutuhkan dalam mengkomunikasikan danewartakan serta mengkonkritkan pesan keselamatan dari konsep yang abstrak dapat mudah dipahami oleh peserta didik dengan baik. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa media pembelajaran pendidikan agama Katolik adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan dan menghadirkan Allah serta pesan-pesan-Nya kepada umat beriman dalam kehidupan sehari-hari.

Pada proses pembelajaran mengkomunikasi Allah kepada peserta didik menggunakan sumber bahan dan isi materi secara sistematis sehingga pesan yang disampaikan tersalurkan kepada penerima pesan melalui media gambar yang terlihat sebagai visual yang lazim digunakan dalam mempermudah dan memperjelas pesan yang diproseskan dalam pembelajaran agama Katolik.

A. Hakekat Media Pembelajaran

Secara harafiah kata media berasal dari bahasa Latin bentuk jamak dari medium yang berarti perantara atau penghantar pesan dari pengirim ke penerima pesan karena pada hakekatnya media pembelajaran memperluas dan memperpanjang kemampuan peserta didik untuk merasakan, mendengarkan dan melihat dalam batas jarak dan waktu tertentu. Media pembelajaran juga dipahami sebagai suatu alat yang berfungsi sebagai perantara atau saluran dalam kegiatan komunikasi antara komunikator dan komunikan (Setyosari & Sihkabuden, 2005:16). Sedangkan menurut Gagne, sebagaimana yang dikemukakan oleh Sadiman, dkk (2010:6) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan berbagai jenis komponen dalam lingkungan peserta didik yang dapat merangsangnya untuk mengikuti proses belajar mengajar dengan aktif dan penuh perhatian.

Dari pembatasan yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas maka media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima pesan pembelajaran sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian peserta didik sedemikian rupa agar proses belajar

terjadi. Sedangkan pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Membelajarkan berarti usaha membuat seseorang belajar. Dalam upaya pembelajaran terjadi proses komunikasi antara pebelajar (siswa) dengan gurunya. Media pembelajaran dibatasi oleh tiga konsep yang mendasari batasan media: konsep komunikasi, sistem dan pembelajaran.

B. Fungsi Media Pembelajaran secara Umum

Media pembelajaran sangat menentukan efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pembelajaran. Mc Kown dalam bukunya *Audio Visual Aids To Instruction* (Setyosari & Sihkabuden, 2005:19) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran:

1. Mengubah titik berat pendidikan formal.
Dengan media pembelajaran yang tadinya abstrak menjadi konkret, pembelajaran yang tadinya teoritis menjadi fungsional praktis.
2. Membangkitkan motivasi belajar.
Dalam hal ini media pembelajaran menjadi motivasi ekstrinsik bagi pebelajar, sebab penggunaan media pembelajaran menjadi lebih menarik dan memusatkan perhatian para pebelajar (siswa).
3. Memberikan kejelasan.
Memberikan kejelasan agar pengetahuan dan pengalaman pebelajar dapat lebih jelas dan mudah dipahami; maka media pembelajaran memperjelas hal itu.
4. Memberikan stimulasi belajar.
Media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar dapat berfungsi terutama merangsang dan menimbulkan rasa ingin tahu yang tinggi pada anak didik dalam proses belajar mengajar. Kemampuan daya keingintahuan yang dimiliki anak didik perlu dirangsang dengan menyediakan media pembelajaran dalam proses pembelajaran sehingga selalu timbul rasa keingintahuan terhadap materi yang dipelajari.

Sedangkan menurut Rowntree dalam bukunya *Educational Technology in Curriculum Development dalam* (Setyosari & Sihkabuden, 2005:19) beliau mengemukakan enam fungsi media pembelajaran:

- a. Membangkitkan motivasi belajar.
- b. Mengulangi apa yang telah dipelajari.

- c. Menyediakan stimulus belajar.
- d. Mengaktifkan respon murid.
- e. Memberikan umpan baik dengan segera.
- f. Menggalakkan latihan yang serasi.

Lain halnya, yang dikemukakan Gerlach dan Ely dalam bukunya *Technic and Media A Systematic Approach* dalam Setyosari & Sihkabuden, (2005:120) mengemukakan media pembelajaran memiliki tiga keistimewaan.

a. Fiksatif.

Keistimewaan berkenaan dengan kemampuan media untuk menangkap, menyimpan dan kemudian menampilkan kembali suatu objek atau kejadian. Dengan kemampuan ini memungkinkan suatu objek dapat dipotret, digambar atau direkam, kemudian disimpan dan pada saat diperlukan dapat ditampilkan serta diamati kembali. Keadaan objek yang ditampilkan sesuai dengan objek nyatanya.

b. Manipulatif.

Keistimewaan manipulatif adalah kemampuan untuk menampilkan kembali suatu objek, peristiwa atau kejadian dengan berbagai macam cara sesuai keperluan. Maksudnya objek atau kejadian itu ditampilkan dengan perubahan ukuran, kecepatan serta dapat diulang-ulang penampilannya. Objek yang disajikan diubah sesuai dengan keperluan.

c. Distributif.

Keistimewaan distributif yaitu dalam sekali penampilan suatu objek atau kejadian dapat menjangkau pengamat yang sangat besar jumlahnya dan tersebar dalam kawasan yang sangat luas. Misalnya penggunaan televisi dan radio serta surat kabar. Keistimewaan ini berkenaan dengan kemampuan media dalam menyebarluaskan informasi yang dikandungnya kepada sejumlah penerima lebih banyak.

C. Peran Media dalam Pembelajaran Agama Katolik

Dalam sistem komunikasi secara umum, seperti yang dijelaskan oleh Association of Education and Communiation Technology (AECT 1977) dalam (Sadiman, dkk, 2010:7) bahwa media adalah perantara atau pengantar

pesan dari pengirim ke penerima pesan sedangkan Sadiman, dkk, (2010:7) menyadur dari National Education Association (NEA) menjelaskan bahwa media juga merupakan bentuk-bentuk komunikasi baik cetak maupun audio visual serta peralatannya. Secara umum dapat dikatakan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi

Berdasarkan konsep para Bapak konsili suci dalam *Inter Mirifica* (1993; 52) sebuah dekret tentang upaya komunikasi sosial mengatakan bahwa:

“Gereja Katolik didirikan oleh Kristus Tuhan demi keselamatan semua orang; maka merasa terdorong oleh kewajiban untukewartakan Injil. Karena itulah Gereja memandang sebagai kewajibannya, memanfaatkan media komunikasi social menyiarkan warta keselamatan...” (IM: Art.3).

Ini berarti bahwa pemanfaat media yang dapat menyampaikan pesan Allah kepada manusia sangat dibutuhkan dalam mengkomunikasikan danewartakan keselamatan bagi semua orang. Dalam konteks ini dapat dipahami bahwa media pembelajaran pendidikan Agama Katolik adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan dan menghadirkan Allah dan pesan-pesan-Nya kepada umat beriman.

Sarana pengkomunikasian kehadiran Allah pada peserta didik menggunakan penyalur pesan pembelajaran yakni media dalam berinteraksi (berkomunikasi) tentang imannya, dengan demikian diharapkan iman peserta didik semakin berkembang dan diteguhkan menurut ajaran iman Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap agama lain dalam membina kerukunan antar umat beragama dan mewujudkan persatuan nasional.

Pelajaran pendidikan agama katolik merupakan suatu proses mengkomunikasi Allah sang penyelamat yang terjelma dalam diri Yesus Kristus kepada orang mudah yakni peserta didik di lingkup sekolah. Dalam proses itu tersedia di dalamnya sumber, isi, media dan penerima pesan yakni peserta didik.

Pesan yang dikomunikasikan adalah isi ajaran tentang pola hidup Kristus serta nilai-nilai keagamaan ataupun didikan yang ada dalam kurikulum; sumber pesan berasal dari guru, siswa, orang lain ataupun

penulis buku dan produser media; salurannya adalah media pendidikan dan penerima pesan yakni peserta didik yang terjadi dalam proses interaksi dua arah yakni pemberi pesan melalui media kepada penerima pesan. Pesan yang berupa isi ajaran tentang nilai-nilai Kristiani yang berpedoman pada Kristus Tuhan dan didikan yang ada dalam kurikulum dituangkan oleh guru atau sumber lain ke dalam simbol-simbol komunikasi baik simbol verbal (kata-kata ataupun tertulis) maupun simbol-simbol non-verbal atau visual termasuk di dalamnya gambar dan foto yang lazim digunakan dalam mempermudah dan memperjelas tema yang diproseskan dalam pembelajaran agama Katolik.

Pada saat proses penafsiran pesan yang disampaikan melalui simbol-simbol ini ada kalanya penafsiran tersebut berhasil dan juga ada kalanya tidak berhasil atau gagal. Penerimaan dan penafsiran yang gagal disebabkan oleh beberapa faktor penghambat yang dikenal dengan istilah *barries* atau *noises*. Faktor penghambat tersebut yakni: (a) hambatan psikologis berkaitan dengan minat, sikap, pendapat, kepercayaan peserta didik (b) intelegensi atau pengetahuan peserta didik, (c) hambatan biologis/fisik kelelahan, sakit, keterbatasan daya indera dan cacat tubuh, (d) hambatan kultural atau budaya seperti perbedaaan adat istiadat, norma-norma sosial, kepercayaan dan nilai-nilai panutan, dan (e) hambatan lingkungan, berkaitan dengan penyediaan tempat yang tenang, sejuk, nyaman, bising, panas. Faktor penghambat dalam proses penerimaan pesan baik dari peserta didik maupun dari guru sebagai penyampai pesan tersebut sangat mempengaruhi komunikasi dalam keberlangsungan proses belajar sehingga seringkali berjalan secara tidak efektif dan efisien (Daryanto, 2012: 4).

Berkaitan dengan proses penyampaian pesan, Daryanto (2012:5) juga menjelaskan bahwa semakin banyak *verbalisme*, semakin abstrak pemahaman yang diterima penerima pesan atau peserta didik sehingga media pembelajaran memberikan manfaat serta berfungsi sebagai berikut:

- a. Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistis (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka).
- b. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera seperti misalnya: objek yang terlalu besar, bisa digantikan dengan realita, gambar, film atau model. Objek yang kecil dibantu dengan proyektor mikro, film bingkai, film, atau gambar. Gerak yang terlalu lambat atau terlalu cepat, dapat dibantu dengan *time laps* atau *high-speed photography*. Kejadian

atau peristiwa yang terjadi di masa lalu bisa ditampilkan lagi lewat rekaman film, video maupun secara verbal. Objek yang terlalu kompleks, misalnya mesin-mesin dapat disajikan dengan model, diagram. Konsep yang terlalu luas misalnya gunung berapi, gempa bumi, iklim, dll dapat divisualisasikan dalam bentuk film dan gambar.

- c. Memperjelas pesan-pesan yang abstrak. Misalnya untuk menyampaikan nilai-nilai hidup dan religius dapat dipakai film, gambar, foto yang mengungkapkan kisah, kejadian hidup-religius.
- d. Menarik perhatian dan motivasi serta menimbulkan gairah belajar peserta didik. Dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif peserta didik. Dalam hal ini media pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan bahan ajar ini berguna untuk: menimbulkan kegairahan belajar dan memungkinkan interaksi yang lebih langsung antara peserta didik dengan lingkungan dan kenyataan.
- e. Memungkinkan peserta didik belajar mandiri. Dengan media pembelajaran yang digunakan peserta didik dapat belajar sendiri-sendiri menurut kemampuan dan minatnya serta bakat auditori, visual dan kinestinya dalam pencapaian tujuan pembelajaran.
- f. Memberikan rangsangan yang sama, menyamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama bagi peserta didik dalam proses pembelajaran. Perbedaan latar belakang pendidik dan peserta didik memiliki sifat yang unik dan khas ditambah lagi dengan lingkungan dan pengalaman yang berbeda, sedangkan kurikulum dan materi pendidikan ditentukan sama untuk setiap peserta didik, maka pendidik akan banyak mengalami kesulitan bilamana semuanya itu harus diatasi sendiri. Apalagi bila latar-belakang lingkungan guru dengan peserta didik juga berbeda, masalah ini dapat diatasi dengan media, yaitu dengan kemampuannya dalam: memberikan perangsang yang sama; mempersamakan pengalaman; dan menimbulkan persepsi yang sama.

D. Penggunaan Media Gambar dalam Pembelajaran Agama Katolik

Gambar dipahami sebagai salah satu media yang dapat menyalurkan pesan atau bahan pembelajaran sehingga dapat menarik maupun merangsang perhatian, minat, pikiran dan perasaan peserta didik dalam proses belajar mengajar dikelas agar mencapai tujuan pembelajaran

(Daryanto, 2012:5). Hal ini berarti gambar-gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran agama Katolik dapat menyalurkan pesan dari Allah sehingga merangsang perhatian, minat, perasaan dan pikiran peserta didik dengan maksud agar tercapai tujuan pembelajaran menuntun peserta didik menjadi semakin beriman kepada Tuhan.

Media gambar tergolong dalam jenis bahan ajar cetak atau media visual atau media pembelajaran yang dapat diamati dengan menggunakan indera penglihat atau mata. Gambar dipandang sebagai media pembelajaran yang memiliki makna lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Gambar sebagai media maupun bahan pembelajaran harus dirancang sesuai dengan kebutuhan atau bahan yang mau disampaikan khususnya pesan atau sabda Allah kepada peserta didik.

Menurut Weidenmann dalam bukunya *Lehren mit Bildmedien* (dalam Madjid 2012; 178) menggambarkan bahwa melihat sebuah gambar lebih tinggi maknanya daripada membaca atau mendengarkan. Melalui membaca, yang dapat diingat hanya 10%, dari mendengar yang diingat 20% sedangkan dari melihat peserta didik dapat mengingat pesan pembelajaran 30%. Rancangan gambar yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran akan berpengaruh pada pemahaman yang baik bagi peserta didik. Proses penyaluran pesan pembelajaran kepada peserta didik harus dibantu dengan bahan tertulis yang dapat mendukung pemahaman akan gambar tersebut.

Pelajaran pendidikan agama Katolik sangat membutuhkan media gambar karena dianggap sebagai media yang sederhana dan mudah diperoleh sehingga dalam memproseskan pengajaran yang abstrak dapat mengkonkritkan pesan Allah kepada peserta didik. Pemilihan gambar dalam pembelajaran harus sesuai dengan tema yang dibahas dan kaya akan makna spiritualitas sehingga dapat menghantar peserta didik bertemu dengan Allah serta mengalami sapaan-Nya.

Secara umum gambar yang bermakna memiliki beberapa kriteria sebagai berikut: (a) gambar harus mengandung sesuatu yang dapat dilihat dan penuh dengan informasi atau data, sehingga gambar tidak hanya sekedar gambar yang tidak mengandung arti, (b) gambar harus bermakna dan dapat dimengerti, (c) gambar yang bermakna harus lengkap dan utuh. Rasional untuk digunakan dalam proses pembelajaran, gambar harus diambil dari sumber yang benar dan terpercaya. Sehingga jangan sampai gambar miskin

informasi dan yang berakibat penggunaanya tidak dapat belajar apa-apa (Majid, 2012:179).

E. Kelebihan dan Kelemahan Media Gambar

Secara umum media pembelajaran sebagai sarana yang dapat digunakan pendidik untuk menyalurkan pesan pembelajaran kepada peserta didik memiliki kelemahan dan kelebihan dalam penggunaannya. Secara khusus media gambar memiliki beberapa kelebihan dalam proses pembelajaran (Bdk, Sadiman dkk, 1984:29) bahwa:

1. Kelebihan Media Gambar

- a. Media gambar bersifat konkret atau nyata, lebih realistis menunjukkan pokok permasalahan dibandingkan dengan media verbal semata.
- b. Media gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu. Tidak semua benda, objek atau peristiwa dapat dibawa ke objek/peristiwa tersebut. Wajah Tuhan Yesus Kristus, Bunda Maria dan kisah sengsara Yesus Kristus serta hal lainnya dapat disajikan ke kelas melalui gambar. Media gambar dapat menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau, kemarin atau bahkan semenit yang lalu kadang-kadang tak dapat kita lihat seperti apa adanya.
- c. Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita. Sel atau penampang daun yang tak mungkin kita lihat seperti apa adanya dengan mata telanjang dapat disajikan dengan jelas dalam bentuk gambar.
- d. Media gambar dapat memperjelas suatu masalah, dalam bidang apa saja dan untuk tingkat usia apa saja, sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- e. Media gambar mudah didapat, murah dan digunakan tanpa memerlukan peralatan khusus.

2. Kelemahan Media Gambar

- a. Media gambar hanya menekankan persepsi indra mata
- b. Media gambar yang terlalu kompleks kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.
- c. Media gambar ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

F. Ilustrasi dan Fungsi Gambar

Ilustrasi dapat dipahami sebagai sarana pendukung penulisan yang diberikan penulis dengan maksud memberikan keterangan lebih eksplisit sebelum atau sesudah penulisan teks. Penyajiannya juga harus dilengkapi dengan keterangan-keterangan tersendiri supaya pembaca lebih jelas dalam menghubungkan isi tulisan dengan gambar. Bukan hanya sebagai tempelan atau mozaik dalam suatu tulisan, ilustrasi memiliki peran penting sebagai penghubung isi tulisan. Keutuhannya dalam melengkapi isi tulisan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Ilustrasi biasanya juga disajikan dalam bentuk grafik ataupun diagram sebagai penunjang data. Gambaran mengenai uraian dapat disematkan dalam bentuk ilustrasi, sebagai tampilan yang mewakili tulisan secara singkat dan padat. Detail data yang diberikan juga sebaiknya jelas sehingga pembaca dapat memahami pesan yang disampaikan dalam ilustrasi. Selain itu, ilustrasi juga dapat dijadikan sebagai komponen penyusun cover suatu buku teks. Dalam membuat cover, ilustrasi yang digunakan sebaiknya mendukung konten secara keseluruhan. Di sini ilustrasi akan berperan sebagai cerminan atau perwakilan dari keseluruhan isi buku. Gambar atau desain yang ditampilkan pun sebaiknya jelas dan dapat menjadi penarik perhatian. Tentunya setiap buku akan dilihat pertama kali dari covernya. Jika calon pembaca ingin membeli suatu buku, pastilah ia melihat terlebih dahulu covernya sebelum membaca daftar isi atau ulasan singkat buku.

Kemudian dalam isi buku, ilustrasi juga dicantumkan sebagai objek pendukung estetika suatu buku yang memiliki korelasi dengan isi buku. Fahruq, dalam blognya www.habibullahur.com menyadur dari Baldinger (1986:120) menyebutkan bahwa ilustrasi dalam buku dapat menjadi tanda untuk mengomunikasikan permasalahan tanpa menggunakan kata-kata. Selain itu, ilustrasi juga memiliki fungsi untuk menerangkan konsep dan menonjolkan isi buku.

Dilihat dari fungsinya, terdapat beberapa hal penting yang perlu diperhatikan saat membuat ilustrasi. Sebaiknya ilustrasi dibuat sesuai keaslian dengan rekaan kreatif. Selanjutnya ilustrasi harus memiliki kesesuaian dengan teks. Pembuatannya harus menarik agar dapat mempengaruhi pembaca. Sebaiknya ilustrasi juga dibuat dengan prinsip yang menimbulkan kesan tertentu. Selain itu, ilustrasi juga sebaiknya diberikan dengan pesan yang jelas.

Kejelasan ilustrasi terletak pada pemberian judul dan nomor urut gambar. Ilustrasi sebaiknya diberi judul agar pembaca mengerti perihal gambar yang ditampilkan. Nomor urut gambar juga lebih baik disertakan jika gambar yang dicantumkan dalam buku teks lebih dari satu. Tambahkan pula halaman daftar gambar dalam buku teks. Hal ini akan mempermudah pembaca untuk menemukan gambar dan teks terkait. Di samping itu, untuk memandu pembaca memahami gambar, penulis buku dapat menuliskan kalimat penghubung sebagai relasi antara gambar dan teks.

Dalam mencantumkan ilustrasi, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan secara cermat. Ilustrasi yang dicantumkan sebaiknya tidak perlu terlalu banyak, tetapi sesuai kebutuhan. Tampilan yang harus dijadikannya sebagai pendukung isi tulisan juga sebaiknya diberikan secara lengkap. Kemudian ilustrasi yang dicantumkan sebaiknya juga diberikan dengan memerhatikan bentuknya. Kesesuaian dan keserasian terkait bentuk dan ukuran ilustrasi juga menjadi hal yang patut diperhatikan. Tidak hanya itu, tata letak ilustrasi juga tidak kalah pentingnya untuk dijadikan pedoman ketika ilustrasi ditambahkan.

Dengan memahami hal-hal tersebut, tentunya penulis buku dapat mempersiapkan ilustrasi-ilustrasi yang berguna untuk kelengkapan buku teks yang ditulisnya. Uraian atau isi buku teks juga akan lebih jelas dengan adanya keterangan berupa ilustrasi. Adanya ilustrasi akan membuat pembaca terbantu dalam memahami keseluruhan isi buku, terlebih jika ilustrasi disematkan dengan tujuan mudah dipahami dan diingat. (Fahruq, www.habibullahur.com).

Proses pembelajaran secara umum membutuhkan ilustrasi gambar yang memperjelas ide dari cerita ataupun narasi. Tujuan dari gambar ilustrasi ini untuk memperkuat, memperjelas, memperindah, mempertegas dan memperkaya cerita maupun narasi. Fungsi dari gambar ilustrasi tersebut dapat dimanfaatkan untuk menghidupkan cerita. Gambar ilustrasi yang baik merupakan ilustrasi yang bisa merangsang serta membantu pembaca atau peserta didik untuk berimajinasi tentang cerita, ilustrasi yang digunakan sangat membantu mengembangkan imajinasi dalam memahami isi pesan yang disampaikan.

Ilustrasi gambar dalam buku teks juga berfungsi sebagai pelengkap isi buku dan tetap memiliki peranan penting terlebih dalam buku teks, yang kebanyakan hanya berisi tulisan. Ilustrasi akan berguna dalam menarik

peserta didik untuk menjelajahi isi buku sebab dengan ilustrasi gambar akan memotivasi peserta didik untuk lebih cermat dalam memahami keseluruhan isi buku beserta pesan yang terkandung dalam buku tersebut.

Penambahan ilustrasi dalam buku teks dapat berguna untuk memperjelas isi tulisan atau pesan pembelajaran. Dalam memperjelas isi tulisan, ilustrasi berguna sebagai pendukung uraian yang memberikan gambaran konkret dan jelas. Sebagai komponen tambahan dan penjelas, tentunya ilustrasi yang disematkan sebaiknya sesuai dengan isi buku teks. Selain itu, ilustrasi yang dicantumkan juga hendaknya lebih variatif sehingga semakin menarik pembaca untuk menjelajahi isi buku.

G. Jenis-Jenis Gambar

Ilustrasi didefinisikan sebagai gambar (bisa foto atau lukisan) yang membantu memperjelas isi materi pembelajaran yang disampaikan pendidik kepada peserta didik, gambar memperjelas materi yang bersifat abstrak, menghadirkan kembali peristiwa yang terjadi di masa lampau, mengatasi keterbatasan pengamatan peserta didik dan memperjelas pengamatan suatu masalah (Bdk.Sadiman dkk. 1984:29).

Gambar yang digunakan dalam proses pembelajaran secara umum maupun dalam pembelajaran agama katolik terdiri dari beberapa jenis namun tidak semua jenis gambar dapat dipakai pendidik dalam proses pembelajaran. Gambar yang digunakan juga harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tujuan pembelajaran. Menurut Rayani dalam blognya (<https://www.academia.edu/12118471>), mengemukakan bahwa jenis gambar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran sebagai berikut: (1) kartun; bentuk kartun bisa berupa dengan tokoh manusia ataupun hewan yang berisikan cerita humor yang bersifat menghibur . Penampilan gambar kartun bisa dilihat dalam bentuk hitam putih atau berwarna. Gambar kartun pada umumnya disukai oleh anak-anak karena menarik perhatian mereka untuk melihat dan membaca, misalnya ceritera santo-santa untuk anak-anak Kitab Suci untuk anak ataupun buku pendidikan agama katolik yang didesain menggunakan gambar, (2) komik; gambar ilustrasi dalam bentuk komik terdiri atas rangkaian gambar yang saling melengkapi dan memiliki alur cerita. Bentuk komik bisa berupa buku maupun lembaran gambar singkat (comic strip) dalam pembelajaran agama katolik dapat berupa ceritera bergambar yang dapat disajikan guru dalam proses pembelajaran,

(3) Ilustrasi Karya Sastra; karya sastra berupa cerita pendek, puisi, sajak dan akan tampak lebih menarik minta orang untuk membaca apabila disertai dengan gambar ilustrasi. Dalam proses pembelajaran agama Katolik pendidik membacakan sebuah ceritera disertai gambar yang sesuai dengan tema. Fungsi dari gambar ilustrasi jenis karya sastra ini dipergunakan pendidik dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk memberi penguatan dan mempertegas isi atau narasi di dalam materi. (Bdk. Rayani. <https://www.academia.edu/12118471>).

KESIMPULAN

Teknologi pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang digunakan dalam memperlancar proses belajar manusia. Peranan teknologi pembelajaran dalam proses belajar sangat penting. Dalam hal pembelajaran di sekolah, terlebih khusus peranan media gambar dalam proses belajar agama Katolik dianggap penting karena dapat menyalurkan pesan dari Allah sehingga merangsang perhatian, minat, perasaan dan pikiran peserta didik. Dengan demikian, mereka semakin beriman kepada Tuhan, dengan semikian membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia serta mampu meningkatkan spiritual.

Peranan media gambar dalam proses pengajaran agama Katolik memperjelas materi yang bersifat abstrak, menghadirkan kembali peristiwa-peristiwa tentang karya penyelamatan Tuhan yang terjadi di masa lampau, mengatasi keterbatasan pengamatan peserta didik akan kehadiran Tuhan yang secara abstrak di tengah mereka dan memperjelas suatu pengamatan tentang sesuatu yang menghadirkan karya penyelamatan Tuhan yang sedang hadir dan menyelamatkan manusia pada saat ini dan di sini.

Media gambar merupakan jenis media pembelajaran visual/melihat atau media pembelajaran yang dapat diamati dengan menggunakan indera penglihat atau mata. Peranan media gambar dalam proses pembelajaran agama Katolik dipandang sebagai media pembelajaran yang memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan dan mendengarkan. Melihat sebuah gambar lebih tinggi maknanya daripada membaca atau mendengarkan. Seperti yang dikatakan oleh Weidenmann (Madjid 2012; 178) bahwa melalui membaca, yang dapat diingat hanya 10%, dari

mendengar yang diingat 20% sedangkan dari melihat peserta didik dapat mengingat pesan pembelajaran 30%.

Rancangan gambar yang baik seharusnya sesuai dengan tujuan pembelajaran akan berpengaruh pada pemahaman yang baik bagi peserta didik akan pesan dari Allah yang disampaikan melalui media gambar tersebut. Proses penyaluran pesan pembelajaran kepada peserta didik harus dibantu dengan bahan tertulis yang dapat mendukung pemahaman akan gambar tersebut. Gambar yang digunakan harus berisikan pesan dari Allah yang mudah dipahami oleh peserta didik dalam proses pembelajaran agama katolik sehingga menanamkan iman dan ketaqwaan kepada Tuhan serta merangsang perkembangan iman peserta didik kepada Yesus Kristus yang diyakini sebagai Tuhan dan penyelamat.

Referensi

- Daryanto. 2012. *Media Pembelajaran*. Bandung: Satu Nusa.
- Dimiyati & Mudjiono. 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dokumen Konsili Vatikan II. 1993. *Dekret "Inter Mirifica" tentang Upaya-Upaya Komunisasi Sosial*. Jakarta: Obor.
- Fahruq, A.H. 2015. *Jenis-Jenis Gambar Ilustrasi*, (Online), (www.habibullahur.com/2015/08/html). Diakses 27 Juni 2016.
- Hamiyah N & Jauhar, M. 2014. *Strategi Belajar-Mengajar di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.
- Majid A. 2013. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Poerwadarminta, W.J.S. 2002. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Prawiradilaga, S.D. 2012. *Wawasan Teknologi Pendidikan*. Jakarta Kencana Prenadamedia Group.
- Rayani, B. 2012. *Memahami Fungsi Gambar dan Standar Teknik*, (Online), (https://www.academia.edu/12118471.auto_download). Diakses 25 Juni 2016.

- Runtuwene. 2007. *Pembelajaran PAK Berbasis Multimedia*, (Online), (www.bimaskatolikjatim.com/News 2. Php? op = 167). Diakses 18 November 2015.
- Sadiman, A.S., Rahardjo, R., Haryono, A., & Rahardjito. 2010. *Media Pendidikan: Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sagala, S. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Setyosari, P & Sihkabuden. 2005. *Media Pembelajaran*. Malang: Elang Mas.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wiyono, dkk. 2009. *Evaluasi Program Pendidikan dan Pembelajaran*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Yaumi, M. 2013. *Prinsip-Prinsip Pesan Pembelajaran: Seseuai Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Youngki. 2012. *Peran Teknologi dalam Pengembangan Pendidikan di Indonesia*: (Online), (<https://www.youngkibudis.blogspot.co.id/2012/04/html>), diakses 15 Agustus 2015.